

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekosistem mangrove (bakau) adalah ekosistem yang berada di daerah tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut sehingga lantainya selalu tergenang air. Ekosistem mangrove berada di antara level pasang naik tertinggi sampai level di sekitar atau di atas permukaan laut rata-rata pada daerah pantai yang terlindungi (Supriharyono, 2009), dan menjadi pendukung berbagai jasa ekosistem di sepanjang garis pantai di kawasan tropis (Donato dkk, 2012). Manfaat ekosistem mangrove yang berhubungan dengan fungsi fisik adalah sebagai mitigasi bencana seperti peredam gelombang dan angin badai bagi daerah yang ada di belakangnya, pelindung pantai dari abrasi, gelombang air pasang (rob), tsunami, penahan lumpur dan perangkap sedimen yang diangkut oleh aliran air permukaan, pencegah intrusi air laut ke daratan, serta dapat menjadi penetralisir pencemaran perairan pada batas tertentu (Lasibani dan Eni, 2009). Manfaat lain dari ekosistem mangrove ini adalah sebagai obyek daya tarik wisata alam dan atraksi ekowisata (Sudiarta, 2006; Wiharyanto dan Laga, 2010) dan sebagai sumber tanaman obat (Supriyanto dkk, 2014). Tercatat Luas kawasan mangrove Indonesia 2015 sebesar 3,49 juta hektar terdiri dari 2,17 juta hektar di kawasan hutan dan 1,32 juta hektar luar kawasan. Lebih lanjut, dari 3,49 juta hektar itu, mangrove masih baik 1,67 juta hektar dan dalam kondisi kritis 1,82 juta hektar (KLHK, 2015). Dalam waktu lima tahun, terdapat degradasi mangrove seluas 260.859, 32 hektar. Kebanyakan mangrove yang mengalami degradasi terdapat di luar kawasan konservasi (Senoaji dan Muhammad, 2016).

Data mangrove di Madura, seluas 15.118,2 hektar, untuk Kabupaten Pamekasan luas mangrove 599,3 ha (4%) (PS-IKL, 2014). Pengelolaan ekosistem mangrove di Kabupaten Pamekasan mengalami banyak tantangan yang disebabkan oleh tiga pokok masalah utama, yaitu masalah sosial, seperti pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahun dan rendahnya kualitas sumberdaya masyarakat. Masalah ekonomi, seperti kondisi masyarakat yang masih tergolong keluarga prasejahtera yang disertai dengan pola hidup mereka yang konsumtif. Masalah kelembagaan, seperti tidak tersedianya kebijakan dan rencana pengelolaan

ekosistem mangrove dari pemerintah daerah setempat, kurangnya koordinasi antar lembaga (pelaku) pengelola dan kurangnya pengawasan serta pemantauan. Kompleksitas masalah tersebut telah menyebabkan dampak berupa degradasi ekosistem mangrove akibat ekstraksi pemanfaatan yang dilakukan secara berlebihan. Adanya alih fungsi ekosistem mangrove untuk dijadikan areal tambak, pemukiman, penjemuran hasil budidaya laut oleh masyarakat setempat untuk menunjang pendapatan dan kesejahteraannya guna menguatkan pertumbuhan ekonomi dengan mengabaikan prinsip pembangunan berkelanjutan (Schaduw, 2015).

Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan pada tahun 2018 merekomendasikan bentuk pengelolaan ekosistem mangrove dalam bentuk Kawasan Ekosistem Esensial (KEE). Ekosistem esensial merupakan ekosistem di luar kawasan konservasi (kawasan pelestarian alam/suaka alam) yang secara ekologis penting bagi konservasi keanekaragaman hayati, yang mencakup ekosistem alami dan buatan yang berada di dalam dan di luar kawasan hutan. Kawasan ekosistem esensial yang selanjutnya disebut sebagai KEE merupakan ekosistem esensial yang ditetapkan sebagai kawasan yang dilindungi dan dikelola berdasarkan prinsip-prinsip konservasi, yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif Provinsi/Kabupaten/Kota.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menilai rencana penetapan kawasan ekosistem mangrove di Desa Majungan sebagai kawasan ekosistem esensial. Rencana penetapan KEE kawasan ekosistem mangrove diharapkan nantinya menjamin keberlangsungan dan pelestarian fungsi ekologi mangrove tetap lestari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi vegetasi mangrove di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan ?
2. Faktor apa saja yang mengancam vegetasi mangrove di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan ?

1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi potensi vegetasi mangrove.
2. Mengidentifikasi potensi ancaman vegetasi mangrove.

3. Mengevaluasi tutupan lahan dan tumbuhan ekosistem mangrove sebagai kawasan ekosistem esensial.

1.4 Manfaat

1. Menjaga, mencegah, dan membatasi kegiatan yang dapat mengakibatkan kepunahan keanekaragaman hayati mangrove.
2. Memberikan informasi terkait ancaman keanekaragaman hayati mangrove.
3. Memberikan informasi terkait nilai penting kawasan ekosistem mangrove di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan sebagai kawasan ekosistem esensial.